

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

COVID-19 merupakan penyakit yang menyerang pernapasan yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang dilaporkan pertama kali di Wuhan, China pada 31 Desember 2019 dan dengan cepat menyebar ke negara lainnya. COVID-19 dinyatakan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia atau *Public Health Emergency of International Concern* (KKMD/PHEIC) dan menjadi perhatian kesehatan internasional oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020, sehingga dinyatakan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Hal ini merupakan suatu bencana yang terjadi secara non alam yang dapat mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Bencana non alam merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh kejadian atau serangkaian peristiwa non alam yang diakibatkan oleh gagal teknologi, gagal modernisasi, *epidemic* dan wabah penyakit (BNPB, 2019).

Tanda dan gejala umum dari infeksi Covid-19 ini yaitu gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas. Masa inkubasi virus tersebut rata-rata 5-6 hari dengan masa terpanjang 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat sejauh ini dapat mengakibatkan pneumonia, sindrom

pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan mengakibatkan kematian. (Kemenkes RI, 2020).Penyebaran virus ini dapat ditularkan melalui droplet yang keluar saat penderita bersin atau batuk pada saat berkontak langsung dengan orang lain. Penularan secara tidak langsung juga dapat terjadi melalui benda-benda yang terkena/terpapar virus dan tersentuh oleh individu lain kemudian tidak membasuh tangan menggunakan sabun atau handsanitizer sebelum menyentuh mata, hidung atau mulut (WHO, 2020).

Di Indonesia berdasarkan data dari satgas Covid-19 pada tanggal 20 Desember 2021 terhitung total terkonfirmasi positif Covid-19 yaitu 4.260.893 kasus, sembuh 4.112.040 jiwa, dan meninggal dunia 144.024 jiwa yang tersebar di 34 provinsi Indonesia (Satgas Covid, 2021). Di Provinsi Sumatera Barat angka kejadian Covid-19 mencapai 89.868 kasus. Kota Padang tercatat 42.239 kasus terkonfirmasi Covid-19 dan Kecamatan Koto Tangah tercatat 7.672 kasus terkonfirmasi Covid-19 dan menempati urutan tertinggi kasus positif Covid-19 dari 11 Kecamatan yang ada di Kota Padang. Di kelurahan Pasien Nan Tigo tercatat sebanyak 271 orang terkonfirmasi positif Covid-19 (Kemenkes RI, 2021).

Pandemi Covid-19 sudah menjadi tantangan global, sehingga upaya pencegahan sejak dini sudah harus diterapkan seperti pencegahan infeksi, deteksi virus dini dan juga indentifikasi protokol pengobatan yang memberikan penilaian terbaik dalam mengendalikan penyebaran virus (Lot, Hamblin, & Rezaei, 2020). Adapun pencegahan yang bisa dilakukan masyarakat dengan menggunakan protokol kesehatan (WHO, 2020). Dalam

arti kata lain, pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19 yang dikenal dengan 5M yaitu mengenakan masker, mencuci tangan dengan sabun ataupun *handsanitizer*, menjaga jarak fisik minimal 1 meter, menghindari kerumunan, serta mengurangi mobilitas (Kemenkes R1, 2021).

Selain itu, anjuran bekerja dan belajar di rumah (*work/study from home*), menunda seluruh kegiatan yang mengumpulkan banyak orang, melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga pemberlakuan kebijakan *New Normal* diterapkan demi menekan angka peningkatan jumlah kasus Covid-19 (Tuwu, 2020). Dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia diharapkan hal ini dapat menjadi acuan untuk keluarga dalam mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19 (Ashidiqie, 2020).

Kebijakan lain yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengurangi lonjakan kasus Covid-19 adalah memberikan vaksin Covid-19 yang bertujuan untuk memunculkan respon kekebalan tubuh seseorang terhadap serangan virus SARS-Cov-2 sehingga tubuh dapat melawan infeksi virus Covid-19. Tentunya, sistem kekebalan tubuh terhadap Covid-19 setelah divaksin tidak serta merta dapat terbentuk secara instan, protokol kesehatan 5M yang dicanangkan pemerintah haruslah tetap dilaksanakan untuk memberikan perlindungan maksimal terhadap serangan Covid-19 (Kemenkes RI, 2021).

Menerapkan protokol kesehatan bertujuan agar masyarakat tetap dapat beraktifitas secara aman, tidak membahayakan kesehatan dan keselamatan

diri sendiri maupun orang lain (Sari, 2021).Kepatuhan pelaksanaan merupakan sikap atau ketaatan untuk memenuhi anjuran dari petugas kesehatan tanpa dipaksa untuk melakukan atau melaksanakan suatu tindakan (Fandinata & Ernawati, 2020). Kesan yang sangat menonjol dalam upaya penanganan pandemi Covid-19 yaitu pemerintah kesulitan untuk memperoleh kepatuhan, dan kedisiplinan masyarakat untuk mentaati dan melaksanakan kebijakannya terkait penanganan pandemi tersebut (Harjudin., 2020).

Keluarga merupakan kelompok kecil yang paling utama dalam mengupayakan pencegahan, mempertahankan kesehatan, serta merupakan pemeran utama dalam memberi asuhan kepada anggotanya yang sedang mengalami sakit (Nurachmah & Elly, 2014). Keluarga memiliki peran yang penting dalam memberikan pengetahuan, kesadaran dan memperbaiki perilaku kesehatan pada anggota keluarganya (Asih & Wahyuni 2021). Masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga yang pada akhirnya akan mempengaruhi juga masyarakat yang ada disekitarnya (Ashidiqie, 2020). Dimulai dari lingkungan keluarga dalam memutus mata rantai penularan Covid-19, maka masyarakat termasuk keluarga harus bersama-sama saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya.

Namun, banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan keluarga terhadap menjalankan protokol kesehatan beberapa diantaranya adalah pengetahuan, pendidikan, motivasi, persepsi dan keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, variabel lingkungan, dukungan

keluarga, kualitas intruksi kesehatan, dan kemampuan mengakses sumber yang ada (Sinuraya et al., 2018). Untuk kepatuhan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana responden yang memiliki pendidikan tinggi lebih baik pelaksanaannya dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan rendah (Anasari, 2017).

Pandemi disinformasi (disinfodemi) tentang Covid-19 membuat keluarga tidak disiplin mematuhi protokol kesehatan. Rendahnya pemahaman keluarga salah satunya karena disinfodemi tersebar yang menjadikan masyarakat ragu. Menurut data dari Satgas COVID-19 dalam peta sebaran Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan, Kota Padang menempati kategori tingkat kepatuhan >91-100% untuk kepatuhan menggunakan masker namun <60% untuk kepatuhan menjaga jarak (Satgas COVID-19, 2022). Indikasi lain yang menjadi penyebab rendahnya kepatuhan keluarga terhadap protokol kesehatan yaitu minimnya ketersediaan fasilitas oleh Pemerintah terhadap perangkat protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan, penyediaan masker bagi masyarakat, ketersediaan masker, sabun, *hand sanitizer*) (Kemenkes RI, 2022).

Disamping hal itu, kebutuhan keluarga untuk mencari pemasukan guna menyambung hidup memaksa sebagian keluarga untuk tetap melakukan keseharian seperti biasa terutama kepala keluarga yang berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarganya. Selain itu juga terdapat kelompok yang menganggap remeh penyebaran Covid 19 serta tidak mengindahkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Anggota keluarga masih beraktivitas dan

berkumpul di luar rumah dan belum konsisten menggunakan masker. Masih banyak rumah yang tidak menyediakan sarana cuci tangan. Berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi anggota keluarga tersebut adalah: kurangnya pemahaman akan COVID-19, rendahnya partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam upaya pencegahan COVID-19, dan tidak adanya aturan yang mengikat (Apriyani & Widoyoko, 2021).

Masalah ketidakpatuhan keluarga terhadap penerapan protokol kesehatan menekankan dampaknya pada penambahan jumlah kasus terkonfirmasi positif. Penambahan angka kasus harus diperhatikan karena menandakan bahwa laju penularan Covid-19 masih terus meningkat. Setiap anggota keluarga harus sadar akan dampak dari kelalaian terhadap protokol kesehatan. Target disiplin protokol kesehatan tidak akan menjadi sulit jika masyarakat sadar bahwa Indonesia masih dalam pandemi (Kemenkes RI, 2022).

Di RW X Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah terdapat sekitar 174 keluarga dimana sebagian besar pekerjaan masyarakat adalah nelayan dan wiraswasta. Dari latar belakang pekerjaan keluarga, dapat disimpulkan bahwa keluarga banyak melakukan interaksi dengan orang lain di luar rumah. Selain itu, keluarga juga banyak melakukan transaksi atau jual beli. Dimana hal tersebut sangat memungkinkan bagi anggota keluarga untuk tertular virus covid-19. Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas keluarga berada pada pendidikan terakhir SMA dan berada pada rentang usia dewasa awal hingga lansia awal.

Berdasarkan hasil survey dan observasi di lapangan selama praktek lapangan keperawatan bencana selama 5 minggu di RW X Kelurahan Pasie Nan Tigo, didapatkan data bahwa minimnya kepatuhan masyarakat terhadap pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19. Anggota keluarga juga kurang menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Hal ini dapat dilihat masih banyak anggota keluarga yang berkumpul-kumpul di suatu tempat tanpa adanya jaga jarak. Hal itu terbukti dari minimnya fasilitas atau tempat cuci tangan, kurangnya dalam penggunaan masker ketika beraktivitas.

Berdasarkan study pendahuluan didapatkan 5 dari 10 orang mengatakan bahwa memakai masker membuat mereka tidak dapat bernapas secara bebas dan hanya memakai masker jika berpergian jauh saja, 3 warga setelah di perhatikan pada saat mengunjungi kegiatan juga tidak sering melakukan tindakan mencuci tangan setelah memegang suatu benda, serta 2 orang warga masih melakukan aktivitas berkumpul dengan tetangga disekitar rumah dan tidak menjaga jarak. 6 dari 10 orang warga mengatakan bahwa tidak melakukan cuci tangan sebelum memasuki rumah atau melakukan pekerjaan, 4 dari 7 orang warga mengatakan tidak memakai masker saat berjualan ke pasar, 7 dari 10 orang warga mengatakan tidak memperhatikan jarak pada saat dikeramaian, dan sebagian besar warga tidak peduli dengan kerumunan di era pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pelaksanaan protokol kesehatan 5M menghadapi Covid-19 pada kepala keluarga di RW X Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang 2022.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian pada Karya Ilmiah Akhir ini adalah“Gambaran Pelaksanaan Protokol Kesehatan 5M Dalam Menghadapi Covid-19 Pada Keluarga Di RW X Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang tahun 2022?”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pelaksanaan Protokol Kesehatan 5M Dalam Menghadapi Covid-19 Pada Keluarga Di Rw X Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik keluarga meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan di RW X Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.
- b. Mengidentifikasi pelaksanaan protokol kesehatan 5M menghadapi Covid-19 oleh keluarga di RW X Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan tentang gambaran penerapan atau pelaksanaan keluarga terhadap protokol kesehatan 5M dalam menghadapi Covid-19.

### 2. Bagi Keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, bahan acuan, serta menambah wawasan bagi keluarga mengenai kepatuhan dalam penerapan atau pelaksanaan terhadap protokol kesehatan untuk menghadapi Covid-19.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai gambaran penerapan atau pelaksanaan keluarga terhadap protokol kesehatan dalam menghadapi Covid-19.

